



**MEKANISME PENGEMBANGAN TES PENILAIAN PADA MATA  
PELAJARAN GEOGRAFI SMA NEGERI DI KABUPATEN  
SEMARANG TAHUN AJARAN 2015/2016**

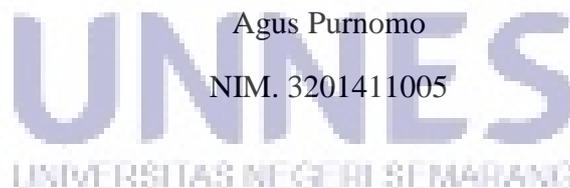
**SKRIPSI**

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Agus Purnomo

NIM. 3201411005



**JURUSAN GEOGRAFI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial UNNES pada:

Hari : Jumat  
Tanggal : 15 April 2016

Pembimbing I  
  
Drs. Suroso, M.Si.  
NIP. 196004021986011001

Pembimbing II  
  
Drs. Tukidi, M.Pd.  
NIP. 195403101983031002

Mengetahui,

  
Dr. Triaturahono Budi, S. M.Si.  
NIP. 195210191988031002

  
UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA  
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN KEMAHASISWAAN RI  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jl. Sekeloa Selatan 1, Surabaya 60132

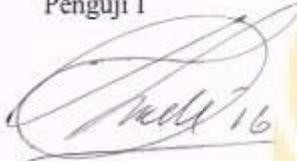
## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : *Rabu*

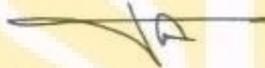
Tanggal : *25 Mei 2016*

Penguji I



Dr. Juhadi, M.Si.  
NIP. 19580103 198601 1 002

Penguji II



Drs. Tukidi, M.Si.  
NIP. 19540310 198303 1 002

Penguji III



Drs. Suroso, M.Si.  
NIP.19600402 198601 1 001



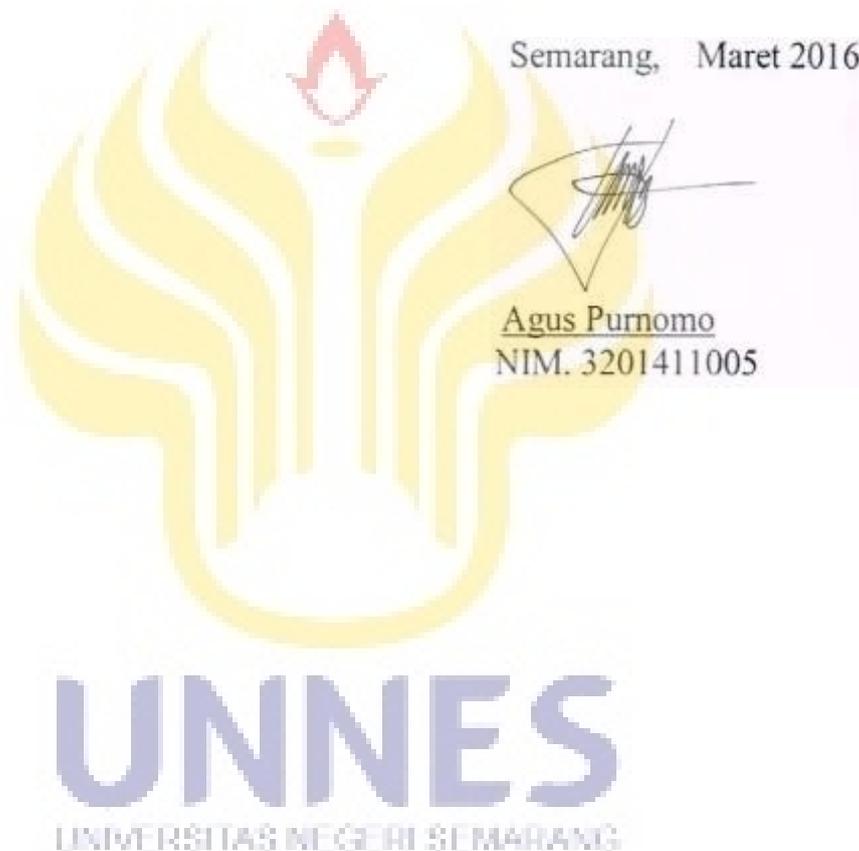
Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

  
Drs. Moh. Sofehatul Mustofa, M.A.  
NIP. 19630802 198803 1 001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO :

*“Yakinlah ada sesuatu yang menantimu selepas banyak kesabaran (yang kau jalani) yang akan membuatmu terpana hingga kau lupa pedihnya rasa sakit”*

*(Imam Ali bin Abi Thalib AS)*

### PERSEMBAHAN

Atas Rahmat ALLAH SWT Skripsi ini aku persembahkan kepada:

- ❖ Keluargaku terutama kedua orangtuaku yang senantiasa mendoakan, membimbing dan memberi semangat.
- ❖ Teman-teman Pendidikan Geografi angkatan 2011 yang memberi masukan dan semangat.
- ❖ almamaterku

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## SARI

**Purnomo, Agus.** 2015. *Mekanisme Pengembangan Tes Pada Penilaian Geografi SMA Negeri di Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2015/2016*. Skripsi. Jurusan Geografi FIS Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Suroso, M.Si., Drs. Tukidi, M.Pd.

### **Kata kunci: penilaian, tes, pengembangan tes.**

Penilaian merupakan salah satu bagian penting dalam suatu proses pembelajaran yang terkait dengan pencapaian hasil belajar siswa. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan, bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran. Alat penilaian yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah tes. Berdasarkan data awal yang dihadirkan penulis, terdapat permasalahan yaitu terdapat perbedaan yang signifikan mengenai rata-rata hasil nilai ujian nasional dengan nilai sekolah pada beberapa SMA Negeri yang berbasis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Kabupaten Semarang. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana mekanisme pengembangan tes oleh guru pada penilaian geografi SMA di Kabupaten Semarang tahun ajaran 2015/2016. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana mekanisme pengembangan tes oleh guru pada penilaian geografi SMA di Kabupaten Semarang tahun ajaran 2015/2016.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru mata pelajaran geografi SMA negeri berbasis KTSP di Kabupaten Semarang dengan jumlah keseluruhan 13 orang. Variabel dalam penelitian ini adalah pengembangan tes yang berupa langkah-langkah dalam mengembangkan suatu alat tes yaitu perumusan tujuan tes, identifikasi hasil belajar, penyusunan kisi-kisi, menyusun draf instrumen, analisis soal, revisi dan merakit soal. Alat pengumpul data berupa angket yang berisi pernyataan mengenai langkah-langkah pengembangan tes yang dilakukan oleh guru. Data di analisis menggunakan deskriptif persentase.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme pengembangan tes yang dilakukan oleh guru geografi SMA negeri di Kabupaten Semarang rata-rata sudah baik. Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, terdapat kelemahan yaitu mengenai tujuan pelaksanaan penilaian hanya untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, kemudian mengenai analisis instrumen tes yang belum sempurna terutama pada reliabilitas dan tingkat kesukaran butir soal yang telah disusun serta mengenai perbaikan instrumen tes hanya pada tata bahasanya saja tidak berdasarkan hasil analisis mengenai proporsi tingkat kesukaran, daya pembeda, reliabilitas dan validitas instrumen tes.

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan agar semua guru selalu memperhatikan dengan baik mengenai mekanisme pengembangan tes dan dilakukan secara bertahap sesuai dengan langkah-langkah baku. Pertama, pada penentuan tujuan mengenai penilaian lebih terperinci bukan hanya sebatas melakukan kegiatan penilaian dengan tujuan untuk mengetahui pencapaian kompetensi pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kemudian dalam upaya meningkatkan kualitas dari instrumen tes yang disusun dengan melakukan langkah-langkah analisis instrumen tes yang baik dan benar terutama pada reliabilitas dan menentukan tingkat kesukaran butir soal serta melakukan perbaikan dari hasil analisis instrumen tes berdasarkan proporsi tingkat kesukaran, daya pembeda soal, reliabilitas dan validitas dari instrumen tes tidak hanya memperbaiki tata bahasanya saja.



## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya yang selalu tercurah kepada penulis, sehingga dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi dengan judul “Mekanisme Pengembangan Tes Penilaian pada Mata Pelajaran Geografi SMA Negeri di Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2015/2016”.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih pada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan ijin dalam melakukan penelitian.
3. Dr. Tjaturahono Budi Sanjoto, M.Si., Ketua Jurusan Geografi dan selaku dosen wali yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam penyusunan skripsi, telah memberikan bimbingan dan arahan dengan tulus serta telah memberikan nasihat dan bimbingan di bangku kuliah.
4. Dr. Juhadi, M.Si., sebagai dosen penguji yang telah memberikan masukan dalam penyempurnaan skripsi.
5. Drs. Suroso, M.Si, Dosen Pembimbing I yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Drs. Tukidi, M.Si selaku dosen pembimbing II yang senantiasa memberi masukan dan perbaikan-perbaikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen jurusan geografi yang telah memberikan ilmu, semangat, dan motivasi selama penulis menempuh perkuliahan.
8. Seluruh kepala SMA negeri di Kabupaten Semarang yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
9. Bapak/Ibu guru mata pelajaran Geografi yang telah membantu dalam kegiatan penelitian.

10. Kedua orang tuaku serta keluarga tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang serta menjadi motivasi penulis.
11. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Pendidikan Geografi angkatan 2011 yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PESEMBAHAN .....	v
SARI.....	vi
PRAKATA .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
E. Batasan Istilah.....	4
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	
A. Landasan Teori.....	6
1. Pengertian tes .....	8
2. Pengembangan instrumen tes .....	9
a. Penentuan Tujuan .....	10
b. Identifikasi Hasil Belajar.....	11
c. Menyusun Kisi-kisi .....	15
d. Mengembangkan Draf Instrumen.....	17
e. Analisis Soal.....	28
f. Revisi dan merakit soal.....	35
B. Kerangka Berpikir.....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	
A. Populasi .....	37
B. Variabel Penelitian .....	37
C. Metode Pengumpulan Data .....	39
D. Metode Analisis Data .....	39
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	
A. Hasil Penelitian .....	42
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	42
2. Analisis Skor Tiap Butir Soal pada Masing-masing Indikator .....	42
B. Pembahasan.....	60
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	
A. Kesimpulan .....	65
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	68

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel	
1.1 Rata-rata nilai sekolah dan nilai UN mata pelajaran Geografi .....	2
3.1 Populasi penelitian .....	37
3.2 Klasifikasi kategori tingkatan skor tiap indikator .....	40
3.3 Klasifikasi kategori tingkatan skor variabel .....	41
4.1 Hasil perhitungan penetapan tujuan penilaian .....	44
4.2 Hasil perhitungan penetapan kompetensi.....	45
4.3 Hasil perhitungan penetapan materi tes .....	46
4.4 Hasil perhitungan kelengkapan komponen kisi-kisi .....	47
4.5 Hasil perhitungan kaidah penyusunan kisi-kisi.....	48
4.6 Hasil perhitungan kaidah penyusunan soal segi bahasa.....	49
4.7 Hasil perhitungan kaidah penyusunan soal segi materi .....	50
4.8 Hasil perhitungan kaidah penyusunan soal segi konstruk.....	51
4.9 Hasil perhitungan penyajian tabel, gambar, peta, grafik dll .....	52
4.10 Hasil perhitungan validitas isi soal .....	53
4.11 Hasil perhitungan validitas konstruk soal .....	54
4.12 Hasil perhitungan reliabilitas soal.....	55
4.13 Hasil perhitungan tingkat kesukaran soal .....	56
4.14 Hasil perhitungan daya pembeda soal.....	57
4.15 Hasil perhitungan efektifitas distraktor .....	58
4.16 Hasil perhitungan perbaikan instrumen tes .....	59
4.17 Hasil perhitungan mekanisme pengembangan tes .....	60

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka berpikir penelitian .....	37



## DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

### Lampiran

1. Kisi-kisi Instrumen terhadap pengembangan tes .....	69
2. Instrumen terhadap pengembangan tes .....	70
3. Tabulasi analisis data skor penelitian .....	77
4. Kisi-kisi soal UTS kelas X SMA N 1 BERGAS .....	79
5. Lembar soal UTS kelas X SMA N 1 BERGAS.....	86
6. Kisi-kisi soal UTS kelas XI SMA N 1 BERGAS .....	87
7. Kisi-kisi soal UTS kelas XII SMA N 1 BERGAS.....	90
8. Lembar soal UTS kelas XII SMA N 1 BERGAS .....	92
9. Kisi-kisi soal Ujian Sekolah SMA N 1 TUNTANG.....	98
10. Kisi-kisi soal UTS kelas XII SMA N 1 PABELAN .....	101
11. Lembar soal UTS kelas XII SMA N 1 PABELAN .....	105
12. Kisi-kisi soal ulangan harian kelas XII SMA N 1 SURUH.....	106
13. Lembar soal ulangan harian kelas XII SMA N 1 SURUH .....	107
14. Kisi-kisi soal UTS kelas X SMA N 1 GETASAN .....	109
15. Lembar soal UTS kelas X SMA N 1 GETASAN.....	116
16. Kisi-kisi soal UKK kelas X SMA N 1 BRINGIN .....	118
17. Lembar soal UKK kelas X SMA N 1 BRINGIN.....	122
18. Kisi-kisi soal UTS kelas XII SMA N 1 BRINGIN.....	126
19. Lembar soal UTS kelas XII SMA N 1 BRINGIN .....	127
20. Kisi-kisi UTS kelas XI SMA N 1 SUSUKAN .....	128
21. Lembar soal UTS kelas XI SMA N 1 SUSUKAN .....	131

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penilaian dalam KTSP adalah penilaian berbasis kompetensi, yaitu bagian dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran dan/atau pada akhir pembelajaran. Fokus penilaian pendidikan adalah keberhasilan belajar peserta didik dalam mencapai standar kompetensi yang ditentukan. Pada tingkat mata pelajaran, kompetensi yang harus dicapai berupa Standar Kompetensi (SK) mata pelajaran yang selanjutnya dijabarkan dalam Kompetensi Dasar (KD). Untuk tingkat satuan pendidikan, kompetensi yang harus dicapai peserta didik adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek pengetahuan dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis dalam bentuk penilaian akhir dan ujian sekolah/madrasah. Sedangkan penilaian oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau

proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Berikut daftar nilai ujian nasional (UN) dan ujian sekolah (US) di SMA Negeri Se Kabupaten Semarang.

**Tabel 1.1 Rata-rata nilai sekolah dan ujian nasional siswa SMA Negeri di Kabupaten Semarang**

No.	Nama Sekolah	UN	NS
1.	SMA N 1 Ungaran	7,44	8,52
2.	SMA N 2 Ungaran	7,22	8,21
3.	SMA N 1 Pabelan	6,61	8,15
4.	SMA N 1 Tengaran	6,96	7,96
5.	SMA N 1 Bergas	6,56	8,35
6.	SMA N 1 Ambarawa	6,41	8,84
7.	SMA N 1 Bringin	6,52	7,78
8.	SMA N 1 Suruh	6,59	8,35
9.	SMA N 1 Getasan	5,79	7,97
10.	SMA N 1 Tuntang	5,49	8,17
11.	SMA N 1 Susukan	5,84	8,69

Sumber: BSNP, 2014

Berdasarkan data di atas dapat diketahui perolehan nilai rata-rata hasil ujian dari tiap satuan pendidikan terdapat perbedaan yang signifikan, bahwa nilai sekolah lebih tinggi dibandingkan dengan ujian nasional. Dari seluruh satuan pendidikan yang ada di Kabupaten Semarang, diketahui perolehan rata-rata nilai sekolah sebesar 8,29 sedangkan nilai ujian nasional sebesar 6,47. Nilai sekolah diperoleh dari 70% nilai semester 1 sampai semester 5 dan 30% nilai ujian sekolah. Nilai sekolah yang diperoleh dari semester 1 sampai 5 diperoleh dari hasil belajar siswa yang diukur salah satunya menggunakan tes yang dibuat oleh guru di masing-masing sekolah.

Berdasarkan latarbelakang yang telah dijelaskan di atas perlu diadakan suatu penelitian lebih lanjut mengenai mekanisme yang dilakukan guru geografi dalam mengembangkan alat tes hasil belajar. Untuk itu penelitian mengenai mekanisme pengembangan tes mengambil judul “ *Mekanisme Pengembangan Penilaian pada Mata Pelajaran Geografi SMA Negeri di Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2015/2016*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan “Bagaimana mekanisme pengembangan tes oleh guru pada penilaian mata pelajaran geografi SMA negeri di Kabupaten Semarang”?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana mekanisme pengembangan tes penilaian oleh guru pada mata pelajaran geografi SMA negeri di Kabupaten Semarang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi bagi para peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis atau melanjutkan secara lebih luas, intensif dan mendalam..

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam sistem pengembangan tes pada penilaian pembelajaran.

b. Bagi sekolah

Dari hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah, terutama dalam pengembangan tes pada penilaian mata pelajaran.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sarana pengembangan diri bagi peneliti sebagai calon tenaga kependidikan dan pendalaman bidang ilmu mengenai pengembangan tes pada penilaian.

#### **E. Batasan Istilah**

Untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran mengenai judul penelitian dan membatasi ruang lingkup yang diteliti, sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh pembaca sebagai pedoman penelitian maka peneliti memberi penegasan sebagai berikut:

1. Pengembangan tes

Tes merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi dari peserta didik. Oleh karena itu harus disusun dengan baik dan benar akan menghasilkan alat tes yang baik pula. Untuk mendapatkan instrumen tes yang baik diperlukan sejumlah langkah pengembangan. Penyusunan instrumen berupa tes dalam penilaian berbasis kompetensi harus mengacu kepada indikator perilaku siswa sebagaimana tertuang dalam kisi-kisi penilaian. Pada

pengembangan tes terdapat tiga langkah utama yaitu perencanaan penilaian atau evaluasi, pelaksanaan dan pengolahan data hasil evaluasi. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan mengenai tahap pengembangan tes dimana terdapat langkah-langkah mengenai penyusunan instrumen tes.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

Pendidikan dalam era global telah menjadi kebutuhan mendasar bagi masyarakat. Pemerintah sebagai penanggungjawab dalam menentukan setiap kebijakan yang diterapkan pada masyarakatnya harus selalu mengembangkan kebijakan tersebut yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Dalam dunia pendidikan pembaharuan sistem pendidikan menjadi tanggung jawab penuh pemerintah. Salah satu tindakan yang dilakukan pemerintah dalam hal ini adalah merubah kurikulum yang berlaku. Indonesia telah beberapa kali mengganti kurikulum dengan tujuan mengikuti perkembangan zaman.

Kegiatan penilaian bertujuan untuk mengukur prestasi atau hasil yang telah dicapai peserta didik dalam belajar. Seringkali tes membantu para guru untuk memberikan nilai yang lebih akurat (valid) dan lebih dapat dipercaya (Azwar, 1996). Dalam suatu kegiatan penilaian khususnya menggunakan tes terdapat langkah-langkah atau prosedur penyusunan tes yang ditentukan sebelum melakukan suatu tes. Prosedur penyusunan tes yang baik akan memberikan hasil yang baik pula dari pelaksanaan suatu penilaian yang sesuai dengan tujuan dari pelaksanaan tes tersebut. Jadi dari hasil yang baik maka dapat dikatakan nilai yang diperoleh memiliki tingkat

kevalidan yang baik atau tinggi. Di sekolah, tes sering disebut dengan tes prestasi belajar (Arifin, 2009).

Pelaksanaan suatu tes hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana keefektifan dan efisiennya dalam mencapai tujuan pengajaran atau perubahan tingkah laku siswa (Sudjana, 2004). Oleh sebab itu, seorang pendidik dalam menyusun suatu alat tes harus melaksanakan beberapa tahapan dalam penyusunannya.

Berdasarkan PERMENDIKBUD No. 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan, bahwa suatu penilaian harus memiliki prinsip sistematis dimana penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.

Undang-Undang sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 pasal 11 ayat 1 mengamanatkan kepada pemerintah pusat dan pemerintah daerah untuk menjamin terselenggaranya pendidikan yang berkualitas bagi setiap warga negara. Terwujudnya pendidikan yang bermutu membutuhkan upaya yang terus-menerus selalu meningkatkan kualitas pendidikan. Upaya peningkatan kualitas pendidikan memerlukan upaya peningkatan kualitas pembelajaran karena muara dari berbagai program pendidikan adalah pada terlaksananya program pembelajaran yang berkualitas. Peningkatan kualitas pembelajaran memerlukan upaya optimalisasi proses dan hasil belajar

secara keseluruhan. Upaya optimalisasi proses dan hasil belajar memerlukan informasi hasil penilaian (*assesment*) terhadap kualitas dan hasil belajar sebelumnya.

Suwandi (2010) dalam bukunya yang berjudul *Model Assesmen dalam Pembelajaran* menyatakan bahwa penilaian adalah suatu proses untuk mengetahui apakah proses dan hasil belajar dari suatu program kegiatan telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditetapkan. Dalam Kurikulum 2004 Standar Kompetensi atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dikenal dengan penilaian berbasis kelas (PBK), dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dikenal adanya penilaian kelas. Namun dengan penggunaan istilah yang berbeda, secara substansional memiliki kesamaan. Penilaian kelas merupakan suatu kegiatan pendidik atau guru untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

### **1. Pengertian Tes**

Tes adalah suatu cara untuk melakukan penilaian yang berbentuk tugas-tugas atau pertanyaan yang harus dikerjakan oleh siswa yang sedang di tes. Jawaban yang diberikan siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan itu dianggap sebagai informasi terpercaya yang mencerminkan kemampuannya dan informasi tersebut dinyatakan sebagai masukan yang penting untuk mempertimbangkan siswa (Suwandi,2010).

Menurut Arikunto dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)* tes adalah merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Kemudian Sudijono (2006:67) menjelaskan tes adalah cara atau prosedur dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan yang harus dijawab atau perintah yang harus dikerjakan oleh peserta tes sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi dari peserta tes itu sendiri. Tes adalah seperangkat tugas yang harus dikerjakan atau sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaannya terhadap cakupan materi yang dipersyaratkan dan sesuai dengan tujuan pengajaran tertentu (Uno & Koni 2012:3).

Sanjaya (2006) menjelaskan bahwa tes adalah teknik penilaian yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam pencapaian suatu kompetensi tertentu. Hasil tes biasanya diolah secara kuantitatif, oleh karena itu hasil dari suatu tes berbentuk angka. Berdasarkan angka itulah selanjutnya ditafsirkan tingkat penguasaan kompetensi siswa.

## **2. Pengembangan Instrumen Tes**

Tes sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran mengenai tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai

peserta didik, dalam proses pengembangannya terdapat beberapa langkah-langkah. Instrumen atau alat tes dikatakan baik apabila prosedur pengembangannya sudah benar yang nantinya akan mempengaruhi tinggi rendahnya keakuratan dari hasil tes mengenai tujuan pembelajaran yang telah disusun.

Berikut mekanisme atau langkah-langkah dalam pengembangan tes:

a. Penentuan tujuan penilaian

Penentuan tujuan penilaian merupakan langkah awal dalam pengembangan instrumen tes. Dalam kegiatan penilaian, tentunya pendidik mempunyai maksud atau tujuan yang dirumuskan secara jelas dan tegas serta ditentukan sejak awal, karena menjadi dasar untuk menentukan arah, ruang lingkup materi, jenis/model, dan karakter alat penilaian. Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik memiliki empat kemungkinan tujuan, yaitu untuk memperbaiki kinerja atau proses pembelajaran (formatif), untuk menentukan keberhasilan peserta didik mengenai pencapaian dari tujuan pembelajaran yang telah dilakukan (sumatif), untuk mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik (diagnostik), kemudian tujuan yang terakhir yaitu untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan kemampuannya (penempatan) (Arifin,2009:92).

Merumuskan tujuan sebelum pelaksanaan suatu penilaian ini dapat membantu pendidik dalam menentukan teknik penilaian yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran serta jenis informasi yang ingin diketahui dari peserta didik.

b. Identifikasi Kompetensi Hasil Belajar

Identifikasi kompetensi adalah langkah yang dilakukan oleh seorang pendidik sebelum menyusun suatu alat penilaian mengenai cakupan-cakupan materi atau kompetensi peserta didik yang hendak diukur selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Peserta didik dikatakan telah mencapai kompetensi apabila peserta didik memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai untuk melakukan sesuatu setelah mengikuti proses belajar mengajar (Arifin, 2009:92). Identifikasi kompetensi dilakukan seorang pendidik sebagai langkah untuk menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi, apakah aspek kognitif, aspek afektif ataukah aspek psikomotorik (Sudijono, 1995:59). Jadi melakukan suatu identifikasi kompetensi bertujuan untuk merancang maksud dari pelaksanaan penilaian yang dilakukan oleh pendidik mengenai kompetensi-kompetensi yang hendak diukur dari pelaksanaan penilaian tersebut. Sehingga memudahkan pendidik dalam merancang atau merumuskan instrumen tes.

Identifikasi kompetensi juga berkaitan dengan perumusan indikator pencapaian. Indikator mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap kuantitas dan kualitas ketercapaian kompetensi. Indikator merupakan penjabaran dari kompetensi dasar (KD), yang berfungsi sebagai alat ukur dari ketercapaian kompetensi, artinya apabila peserta didik telah menguasai semua indikator berarti peserta didik tersebut telah menguasai kompetensi. Indikator yang telah dirumuskan juga merupakan indikator soal sebagai salah satu instrumen pengukuran atau penilaian dalam sistem penilaian dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam merumuskan indikator pembelajaran langkah kerja yang harus dilakukan oleh seorang pendidik adalah:

1. Menganalisis standar kompetensi. Apabila KD yang tersedia pada standar kompetensi tersebut belum mampu mengakomodir seluruh amanat yang terdapat pada Standar Kompetensi, guru harus menambahkan rumusan KD hingga amanat dalam Standar Kompetensi dapat diakomodir.
2. Menganalisis KD. Ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian dalam menganalisis KD, antara lain: a. Kata Kerja Operasional (KKO). KKO yang digunakan berada pada ranah kognitif, ingatan (C1), pemahaman (C2), aplikasi (C3), analisis (C4), sintesis (C5), atau evaluatif (C6). Hal ini perlu dilakukan karena KKO pada indikator tidak boleh lebih tinggi dari KKO pada KD, paling tinggi

hanya sama. Karena indikator fungsinya menjabarkan KD. b. Menggaris bawahi amanat yang terdapat dalam KD tersebut. c. Menganalisis amanat yang telah digaris bawahi. Hal ini diperlukan karena apabila amanat tersebut tidak dapat dicapai dalam satu langkah perlu dirumuskan indikator perantara atau indikator penunjang.

3. Menganalisis materi pembelajaran. Hal ini diperlukan karena dalam memilih dan menetapkan materi ada beberapa aspek yang harus dipertimbangkan, a. Kontekstual, artinya materi tersebut harus mempunyai korelasi dengan keseharian peserta didik, b. Visi dan misi sekolah, artinya bahwa materi yang ditetapkan memiliki titik singgung dengan visi sekolah, c. Perluasan dan pengembangan materi. Ketiga aspek ini tentu memerlukan evaluasi untuk itu perlu dirumuskan indikator yang berkaitan dengan masalah tersebut.

4. Merumuskan indikator dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, simpel, jelas, dan mudah dipahami.

Pengembangan indikator hendaknya memperhatikan UKRK (urgensi, kontinuitas, relevansi, dan keterpakaian). Urgensi, maksudnya penting dan harus dikuasai oleh peserta didik. Kontinuitas, yaitu pendalaman dan/atau perluasan dari kompetensi pada tingkat/jenjang sebelumnya. Relevansi, diperlukan karena ada hubungannya untuk mempelajari atau memahami kompetensi dan/atau konsep mata pelajaran lain. Keterpakaian, artinya

memiliki nilai terapan tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu rumusan indikator yang baik harus memenuhi beberapa persyaratan antara lain adalah:

- a) Dirumuskan dalam kalimat yang simpel, jelas, dan mudah dipahami.
- b) Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- c) Tidak menggunakan makna yang bermakna ganda.
- d) Hanya mengandung satu tindakan.
- e) Menggunakan kata kerja operasional (KKO) yang dapat diukur.
- f) Menggunakan KKO yang lebih rendah tingkatannya dan atau sama dengan jumlah amanat yang terdapat pada KD.
- g) Jumlah indikator minimal untuk satu KD sama dengan jumlah amanat yang terdapat pada KD tersebut.
- h) Dalam satu KD harus ada indikator yang mengacu sekurangnya pada 2 dari 3 aspek kompetensi (cognitive, affectif, dan psychomotor).

Mengenai hasil belajar dikelompokkan menjadi tiga domain, yaitu domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada domain kognitif, terdapat perbaikan yang kemudian disebut Revisi Taksonomi Bloom. Domain kognitif meliputi *remembering* (mengingat), *understanding* (memahami), *applying* (menerapkan), *analyzing* (menganalisis, mengurai), *evaluating* (menilai) dan *creating* (mencipta). Selanjutnya pada domain psikomotor meliputi persepsi (*perception*), kesiapan

melakukan suatu pekerjaan (*set*), respons terbimbing (*guided response*), kemahiran (*complex over response*), adaptasi (*adaptation*), dan orijinasi (*origination*).

Seorang pendidik dalam merumuskan suatu alat ukur berupa tes harus dapat menyesuaikan bobot soal dengan tuntutan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Bobot soal yang dimaksudkan yaitu berupa tingkatan kompetensi berdasarkan Taksonomi Bloom mulai dari tingkat pengetahuan sampai evaluasi. Jadi tiap penyusunan butir soal disesuaikan dengan tingkatan hasil belajar yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai bentuk pencapaian kompetensi yang sesuai dengan silabus pembelajaran.

c. Menyusun Kisi-Kisi

Kisi-kisi adalah format bentuk matrik yang memuat informasi yang dijadikan pedoman dalam penyusunan soal atau merakit soal menjadi tes (Suwandi, 2010). Selain itu dapat dijadikan sebagai gambaran dari distribusi item untuk berbagai topik atau pokok bahasan berdasarkan jenjang kemampuan tertentu. Penyusunan kisi-kisi dimaksudkan agar materi penilaian betul-betul representatif dan relevan dengan materi pembelajaran yang telah diajarkan oleh seorang guru kepada peserta didik (Arifin, 2009). Penyusunan materi pada penilaian harus relevan dengan materi pembelajaran yang telah diberikan. Menurut Sudjana dalam bukunya yang berjudul *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, di dalam kisi-kisi harus tampak

abilitas yang diukur serta proporsinya, lingkup materi yang diujikan serta proporsinya, tingkat kesulitan soal dan proporsinya, jenis alat penilaian yang digunakan, jumlah soal atau pertanyaan, dan perkiraan waktu yang diperlukan untuk mengerjakan soal tersebut.

Fungsi kisi-kisi adalah sebagai pedoman dalam penyusunan soal atau perakitan soal menjadi perangkat tes (Suwandi, 2010:60). Kisi-kisi yang baik akan memperoleh perangkat soal yang relatif sama sekalipun penulis soalnya berbeda. Kisi-kisi soal yang baik harus memenuhi persyaratan tertentu, antara lain: (1) representatif, yaitu harus benar-benar mewakili isi kurikulum sebagai sampel perilaku yang akan dinilai, (2) komponen-komponennya harus terurai/terperinci, jelas, dan mudah dipahami, (3) soalnya dapat dibuat sesuai dengan indikator dan bentuk soal yang ditetapkan. Dalam konteks penilaian hasil belajar, kisi-kisi soal disusun berdasarkan silabus setiap mata pelajaran. Jadi guru perlu melakukan analisis silabus terlebih dahulu sebelum menyusun kisi-kisi soal.

Format kisi-kisi memiliki bentuk yang tidak baku, namun pada umumnya dibagi dalam dua komponen pokok, yaitu komponen identitas dan komponen matriks. Komponen identitas ditulis dibagian atas matriks, sedangkan matriks berbentuk kolom. Komponen identitas dapat berupa jenis/jenjang sekolah, jurusan/program studi (jika ada), bidang studi/mata pelajaran, kelas dan semester, alokasi waktu, dan standar kompetensi. Komponen matriks terdiri atas

kompetensi dasar dan indikator, nomor soal, bentuk soal (meliputi soal dan kunci jawaban baik soal uraian maupun pilihan ganda), dan teknik penskoran.

Adanya kisi-kisi yang baik, maka penulis soal yang berbeda akan dapat menghasilkan perangkat soal yang relatif sama, baik dari tingkat kedalaman maupun cakupan materi yang ditanyakan (Surapranata, 2004:64).

Contoh kisi-kisi:

#### KISI-KISI SOAL MID SEMESTER

Nama Sekolah : .....

Mata Pelajaran : .....

Jurusan/Program studi : .....

Kelas/Semester : .....

Alokasi Waktu : .....

Standar Kompetensi : .....

No.	Kompetensi Dasar	Kelas/Semst	Materi	Indikator soal	Bentuk tes	No. Soal

#### d. Mengembangkan Draf Instrumen

Langkah berikutnya setelah menyusun kisi-kisi yaitu mengembangkan draf instrumen penilaian. Instrumen penilaian dapat disusun dalam bentuk tes maupun nontes. Namun dalam hal ini

menggunakan bentuk tes dimana seorang pendidik perlu membuat soal. Penyusunan soal ini merupakan penjabaran dari indikator menjadi pertanyaan-pertanyaan dimana memiliki karakteristik yang sesuai dengan pedoman kisi-kisi. Jadi dari setiap indikator yang telah disusun dalam kisi-kisi mewakili satu soal atau lebih. Penyajian sejumlah pertanyaannya harus secara jelas dan terfokus serta menggunakan bahasa yang efektif baik bentuk pertanyaannya maupun jawabannya.

Kualitas penyusunan butir soal akan menentukan kualitas tes secara keseluruhan. Setelah penyusunan draf soal selesai perlu diteliti ulang dan jika perlu didiskusikan kembali dengan tim penelaah soal, baik dari segi bahasa, ahli bidang studi, ahli kurikulum, dan ahli evaluasi. Sebagai alat ukur hasil belajar peserta didik, tes diharapkan mampu memberikan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Alat tes yang baik harus memenuhi sejumlah kriteria, yang antara lain bahwa tes haruslah tidak terlalu mudah dan sebaliknya tidak terlalu sulit. Menurut Suwandi dalam bukunya *Model Assesmen dalam Pembelajaran* alat tes yang baik harus dapat dipertanggungjawabkan dari segi kelayakan (*appropriateness*), kesahihan (*validity*), keterpercayaan (*reliability*) ketertafsiran (*interpretability*) dan kebergunaan (*usability*), akan tetapi kriteria ketertafsiran dan kebergunaan akan dicakup dalam kriteria kepraktisan (*practicality*).

Pengembangan draft instrumen ini berkaitan dengan penyusunan butir soal tes. Bentuk soal tes dibagi menjadi dua yaitu bentuk soal tes pilihan ganda dan tes uraian. Tiap bentuk bentuk soal terdapat langkah-langkah dalam penyusunan dan penskorannya.

#### 1. Tes Uraian

Tes uraian berisi pertanyaan yang menuntut peserta didik untuk menjawab dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberi alasan, dan bentuk lain yang sesuai dengan indikator penyusunan soal yang telah dibuat. Dengan demikian, dalam tes bentuk uraian peserta didik dituntut untuk mengekspresikan gagasan ataupun kemampuan mengenai pertanyaan yang disajikan dalam bentuk bahasa tulisan dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

Soal tes uraian yang baik harus memperhatikan kaidah-kaidah dalam penyusunannya. Berdasarkan kaidah penyusunannya aspek yang harus diperhatikan yaitu:

- a. Soal harus sesuai dengan indikator
- b. Setiap pertanyaan harus diberikan batasan jawaban yang diharapkan
- c. Materi yang ditanyakan harus sesuai dengan tujuan penilaian
- d. Materi yang ditanyakan harus sesuai dengan jenjang jenis sekolah atau tingkat kelas.

- e. Menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai
- f. Ada petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal
- g. Setiap soal harus ada pedoman penskorannya
- h. Tabel, gambar, peta, grafik atau yang sejenisnya disajikan dengan jelas, terbaca dan berfungsi
- i. Rumusan kalimat soal harus komunikatif
- j. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar (baku)
- k. Tidak menimbulkan penafsiran ganda
- l. Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu
- m. Tidak mengandung kata atau ungkapan yang menyinggung perasaan peserta didik.

Mengenai metode penskorannya tes bentuk obyektif dibedakan menjadi 2 yaitu uraian obyektif dan uraian non-obyektif.

Penskoran tes uraian bentuk obyektif hanya memungkinkan dua jawaban yaitu benar atau salah dimana setiap jawaban benar mendapat nilai 1 (satu) dan apabila jawaban salah nilainya 0 (nol) (Arifin, 2009). Dalam satu rumusan jawaban dapat mengandung lebih dari satu kata kunci sehingga skor maksimum jawaban dapat lebih dari satu. Kata kunci tersebut dapat berupa kalimat, kata, bilangan, simbol, gambar, grafik, ide, gagasan, atau pernyataan. Dengan adanya pembagian yang jelas dapat mengurangi atau menghindari unsur subyektifitas.

Kemudian penskoran dalam tes uraian non-obyektif, skor dijabarkan dalam rentang. Besarnya rentang skor ditetapkan oleh kompleksitas jawaban, seperti 0 - 2, 0 - 4, 0 - 6, 0 - 8, dan seterusnya. Skor minimal ditentukan nol dimana setiap jawaban peserta didik yang salah diberi nilai 0, sedangkan skor maksimal ditentukan oleh penyusun soal dan tuntutan jawaban dari soal. Adapun langkah-langkah pemberian skor soal bentuk obyektif adalah:

- a. Tulis semua kata kunci atau kemungkinan jawaban benar secara jelas untuk setiap soal
- b. Setiap jawaban yang benar diberi skor 1, tidak ada skor setengah untuk jawaban yang kurang sempurna. Jawaban diberi skor 1 apabila jawaban sempurna, jawaban lainnya adalah 0
- c. Jika satu pertanyaan memiliki beberapa pertanyaan, lakukan perincian kata kunci dari jawaban soal tersebut menjadi beberapa subjawaban dan buat skornya.
- d. Jumlahkan skor dari semua kata kunci yang telah ditetapkan pada soal tersebut. Jumlah skor tersebut disebut skor maksimum.

Kemudian untuk uraian non-obyektif, langkah-langkah dalam pemberian skor yaitu:

- a. Menulis garis-garis besar jawaban sebagai kriteria jawaban untuk dijadikan pedoman dalam penskoran.

- b. Tetapkan rentang skor untuk setiap kriteria jawaban.
- c. Pemberian skor bergantung pada kualitas jawaban yang diberikan oleh peserta didik
- d. Jumlahkan skor yang diperoleh dari setiap kriteria jawaban sebagai skor peserta didik
- e. Periksa soal untuk setiap nomor dari semua peserta didik dengan tujuan untuk menghindari penskoran yang berbeda terhadap jawaban yang sama.
- f. Total skor yang diperoleh dari setiap peserta didik kemudian hitung nilai tiap soal dengan rumus:  
$$\text{Nilai tiap soal} = \frac{\text{skor perolehan peserta didik}}{\text{skor maksimum tiap b butir soal}} \times \text{bobot soal}$$
- g. Jumlah semua nilai yang diperoleh dan dijadikan sebagai nilai akhir suatu perangkat tes

## 2. Tes Obyektif

Tes obyektif sering disebut tes dikotomi (*dichotomously scored item*) karena hanya ada dua jawaban yaitu benar atau salah (Arifin, 2009). Peserta didik dituntut untuk memilih jawaban yang benar dari beberapa jawaban yang telah disediakan, memberi jawaban singkat, dan melengkapi pertanyaan atau pernyataan yang belum sempurna. Tes obyektif sangat baik untuk mengukur kemampuan peserta didik yang menuntut proses mental yang tidak begitu tinggi, seperti mengingat, pengertian, dan penerapan prinsip-prinsip. Tes obyektif terdiri dari beberapa bentuk, yaitu benar-

salah, pilihan ganda, menjodohkan dan melengkapi atau jawaban singkat.

a. Benar-Salah

Merupakan tes dimana berupa pernyataan yang mengandung dua kemungkinan jawaban, yaitu benar atau salah. Peserta didik diminta untuk menentukan pilihannya mengenai pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan sesuai dengan petunjuk pengerjaan soal. Materi yang ditanyakan hendaknya homogen dari segi isi. Langkah-langkah dalam penyusunan soal bentuk B-S yaitu:

- 1) Menyusun item usahakan lebih dari 50 sehingga dapat dipertanggungjawabkan.
- 2) Jumlah item yang benar dan salah hendaknya sama.
- 3) Memberi petunjuk mengerjakan soal yang jelas dan memakai kalimat yang sederhana.
- 4) Hindari pernyataan yang terlalu umum, kompleks, dan negatif
- 5) Hindari penggunaan kata yang dapat memberi petunjuk tentang jawaban yang dikehendaki. Misalnya, biasanya, umumnya, selalu.

b. Pilihan Ganda

Soal pilihan ganda adalah bentuk tes yang mempunyai satu jawaban yang benar atau paling tepat (Sudjana, 2004). Tes

ini untuk setiap pertanyaan disediakan 3, 4, 5 pilihan sebagai alternatif jawaban. Semakin banyak alternatif jawaban yang disediakan. Semakin baik pula kualitas soal tersebut untuk mengurangi faktor menebak yang dilakukan oleh peserta didik sehingga jawaban yang diberikan benar-benar hasil pemikiran peserta didik bukan jawaban terkaan. Jadi jumlah alternatif jawaban mempengaruhi validitas dan reliabilitas butir soal.

Penyusunan butir soal tes pilihan ganda harus membutuhkan ketelitian dan keterampilan. Dalam perumusan soal seorang pendidik harus membuat pengecoh. Pengecoh atau distractor merupakan kemungkinan jawaban salah yang terdapat dalam alternatif jawaban yang ada. Sehingga memungkinkan peserta didik memilih apabila kurang menguasai materi yang ditanyakan dalam soal. Adapun kaidah-kaidah dalam penyusunan soal bentuk pilihan ganda:

- 1) Menggunakan bahasa yang komunikatif.
- 2) Mengacu pada kompetensi dasar dan indikator soal.
- 3) Memberi petunjuk pengerjaan soal dengan jelas.
- 4) Hindari penggunaan materi yang tidak relevan dengan materi yang sudah dipelajari.
- 5) Pernyataan dalam soal harus merumuskan persoalan yang jelas dan berarti.

- 6) Pernyataan dan pilihan hendaknya merupakan satu kesatuan kalimat yang tidak terputus.
- 7) Alternatif jawaban harus berfungsi, homogen dan logis.
- 8) Setiap soal harus mempunyai satu jawaban yang benar. Artinya satu soal hanya mempunyai satu kunci jawaban.
- 9) Pokok soal jangan mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda. Artinya dalam satu soal jangan terdapat dua kata atau lebih yang mengandung arti negatif.
- 10) Usahakan panjang rumusan pilihan jawaban tidak lebih dari item soal untuk menghindari kecenderungan peserta didik memilih jawaban yang paling panjang karena dianggap lebih lengkap dan merupakan kunci jawaban.
- 11) Alternatif jawaban yang disediakan merupakan pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- 12) Pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu harus disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka atau waktu secara kronologis.
- 13) Gambar, grafik, tabel, diagram, wacana dan sejenisnya yang terdapat didalam soal harus jelas dan berfungsi.
- 14) Butir soal jangan bergantung pada jawaban sebelumnya. Kebergantungan pada soal sebelumnya, jika peserta didik menjawab salah pada soal sebelumnya menyebabkan peserta didik tidak dapat menjawab benar soal selanjutnya.

c. Tes objektif bentuk fill In

Tes objektif bentuk fill in biasanya berbentuk cerita atau karangan. Kata-kata penting dalam cerita atau karangan itu beberapa diantaranya dikosongkan (tidak dinyatakan), sedangkan tugas testee adalah mengisi bagian-bagian yang telah dikosongkan itu (Sudijono, 2008:114). Pedoman yang perlu diperhatikan dalam menyusun tes objektif bentuk fill in, sebagai berikut:

- 1) Agar tes dapat digunakan secara efektif, sebaiknya jawaban yang harus diisikan ditulis pada lembar jawaban atau pada tempat yang terpisah. Jadi seyogyanya jawaban yang diberikan testee jangan ditulis diatas titik-titik yang sudah disediakan.
- 2) Ungkapan cerita yang dijadikan bahan tes hendaknya disusun secara ringkas dan padat, demi menghemat tempat atau kertas serta waktu penyusunnya.
- 3) Diusahakan agar butir-butir item yang diajukan dalam tes objektif bentuk fill in ini adalah butir-butir item yang selain mengungkap pengetahuan atau pengenalan juga dapat mengungkap taraf kompetensi lain yang sifatnya lebih mendalam.
- 4) Apabila jenis mata pelajaran yang diteskan itu memungkinkan, penyajian soal juga dapat dituangkan dalam

bentuk gambar, peta dan sebagainya sehingga kalimat cerita dapat dipersingkat.

d. Menjodohkan

Bentuk soal tes menjodohkan merupakan soal yang terdiri dari kumpulan soal dan kumpulan jawaban dan dikumpulkan pada dua kolom yang berbeda, yaitu kolom sebelah kiri menunjukkan kumpulan persoalan, dan kolom sebelah kanan menunjukkan kumpulan jawaban (Arifin, 2009). Mengenai teknik penskoran dari bentuk tes ini hanya ada dua skor dari jawaban yang diberikan oleh peserta didik. Jika jawaban benar mendapat nilai 1 dan jawaban salah mendapat nilai 0.

Bentuk soal menjodohkan sangat baik untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi informasi berdasarkan hubungan yang sederhana dan kemampuan menghubungkan antara dua hal. Berikut tata cara dalam penyusunan soal tes menjodohkan:

- 1) Merumuskan petunjuk pengerjaan tes dengan singkat, jelas dan mudah dimengerti.
- 2) Sesuaikan dengan kompetensi dasar dan indikator.
- 3) Soal atau pernyataan dan jawaban mudah dimengerti
- 4) Jumlah alternatif jawaban hendaknya lebih banyak daripada jumlah soal.
- 5) Susun soal menjodohkan dalam satu halaman yang sama.

6) Kumpulan soal diletakkan di sebelah kiri, sedangkan jawaban di sebelah kanan.

e. Jawaban Singkat

Bentuk soal jawaban singkat merupakan soal yang menghendaki jawaban dalam bentuk kata, bilangan, kalimat, atau simbol. Jawaban yang telah diberikan hanya dapat dinilai benar atau salah. Soal tes bentuk. Jadi nilai dari jawaban benar 1 dan jika jawaban salah 0. Kaidah penyusunannya yaitu:

- 1) Pernyataan hendaknya mengandung hanya satu kemungkinan jawaban.
- 2) Tidak menggunakan pernyataan yang langsung diambil dari buku (*textbook*).

e. Analisis Soal

Analisis tes Analisis soal dilakukan untuk mengetahui kualitas dari soal tes yang telah dibuat. Suatu tes dikatakan mempunyai kualitas yang baik apabila alat tersebut memiliki atau memenuhi dua hal, yakni ketepatannya atau validitasnya dan ketetapan atau reliabilitas. Selain itu juga memperhatikan tingkat kesukaran soal, daya pembeda dan kualitas pengecoh.

1. Validitas

Suatu teknik evaluasi dikatakan mempunyai validitas yang tinggi (disebut valid) jika teknik atau tes itu dapat mengukur apa yang sebenarnya akan diukur (Purwanto, 2009:138). Validitas

sebagai langkah analisis suatu tes dibagi menjadi tiga, yaitu validitas isi, validitas empiris dan validitas konstruk.

a) Validitas isi

Validitas Isi adalah validitas yang dilihat dari segi isi tes itu sendiri sebagai alat pengukur hasil belajar yaitu: sejauh mana tes hasil belajar sebagai alat ukur hasil belajar peserta didik, isinya telah dapat mewakili secara representatif terhadap keseluruhan materi atau bahan pelajaran yang seharusnya diteskan (Sudijono, 2009). Jadi dengan adanya analisis tes mengenai kevalidan isi terdapat ketelitian dan kesesuaian dari semua aspek yang telah dirumuskan dalam kisi-kisi dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

b) Validitas Empiris

Validitas Empiris adalah cara analisis suatu tes dengan menggunakan teknik statistik, yaitu analisis korelasi. Validitas empiris dapat diketahui berdasarkan pengamatan dilapangan. Jadi validitas empiris dapat diketahui berdasarkan ketepatan mengukur hasil belajar peserta didik yang hendak diukur dengan tes tersebut. Validitas empiris dilakukan dari dua segi yaitu dari segi ketepatan meramalnya disebut validitas ramalan (Predictive Validity) dan dari segi ketepatan bandingannya disebut validitas bandingan (Concurrent Validity). Terdapat rumus untuk

mengetahui tingkat kevalidan empiris suatu tes, yaitu dengan menggunakan Korelasi *Product-Moment*.

$$\text{Rumus: } r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

(Arikunto, 2013:213)

Keterangan :

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi skor butir soal dan skor total.

N : Banyaknya subjek.

$\Sigma X$  : Banyaknya butir soal.

$\Sigma Y$  : Jumlah skor total.

$\Sigma XY$  : Jumlah perkalian skor butir dengan skor total.

$\Sigma X^2$  : Jumlah kuadrat skor butir soal.

$\Sigma Y^2$  : Jumlah kuadrat skor total.

Hasil perhitungan kemudian dikonsultasikan dengan  $r_{tabel\ product\ moment}$ . Sebuah soal dinyatakan valid apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5%.

### c) Validitas Konstruk

Validitas Konstruk berkenaan dengan kesanggupan alat penilaian untuk mengukur pengertian-pengertian yang terkandung dalam materi yang diukurnya (Sudjana, 2004). Validitas konstruksi dari suatu tes hasil belajar dapat dilakukan

penganalisisannya dengan jalan melakukan pencocokan antara aspek-aspek berpikir yang terkandung dalam tes hasil belajar tersebut, dengan aspek berpikir yang dikehendaki untuk diungkap oleh tujuan instruksional khusus. Tujuan instruksional pada hakikatnya adalah perubahan tingkahlaku yang diinginkan pada diri peserta didik (Sudjana, 2004).

Suatu tes yang memiliki kualitas baik apabila dilihat dari validitas konstruksinya yaitu memiliki struktur soal dari tes tersebut telah memenuhi kaidah-kaidah atau aturan dalam penyusunan soal pada tes buatan guru tersebut. Soal tes dapat ditingkatkan mutunya apabila penulisannya mengikuti berbagai kaidah penulisan soal. Kaidah penulisan soal merupakan petunjuk atau pedoman yang perlu diikuti penulis agar soal yang dihasilkan memiliki mutu yang baik (Surapranata 2004:179).

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah ketetapan atau ketelitian suatu alat evaluasi (Purwanto, 2009). Sedangkan Arifin (2009) dalam bukunya yang berjudul *Evaluasi Pembelajaran* menjelaskan, reliabilitas adalah tingkat atau derajat konsistensi dari suatu instrumen. Suatu alat tes dikatakan reliabel apabila alat tes tersebut selalu memberikan hasil yang sama apabila alat tes tersebut diteskan atau diujikan pada kelompok yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda. Terdapat beberapa rumus untuk

mengetahui tingkat reliabilitas suatu soal, seperti rumus Kuder-Richardson, dan rumus Koefisien Alpha.

a) Rumus Kuder-Richardson

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( \frac{\sigma_t^2 - \sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

b) Rumus Koefisien Alpha

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

$r_{11}$  : Reliabilitas instrumen yang dicari

$n$  : Banyaknya butir soal

$\sum \sigma_i^2$  : Jumlah varians skor tiap-tiap butir soal

$\sigma_t^2$  : Varians total

### 3. Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran soal adalah peluang untuk menjawab benar suatu soal pada tingkat kemampuan tertentu yang biasa dinyatakan dengan indeks (Arifin, 2009). Sebuah perangkat tes dikatakan baik apabila tiap butir soal tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah dengan kata lain derajat kesukaran soal tersebut sedang atau cukup. Terdapat beberapa langkah dalam menentukan tingkat kesukaran soal tes, yaitu a) menyusun lembar jawaban dari skor tertinggi sampai skor terendah, b) menyisihkan 27% dari

kelompok atas dan kelompok bawah, c) membuat tabel untuk mengetahui jawaban benar dan salah. Kemudian menghitung indeks kesukaran tiap butir soal dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat Kesukaran (TK)} = \frac{(WL+WH)}{(nL+nH)} \times 100\% \quad (\text{Arifin, 2009:266})$$

Keterangan:

WL : jumlah peserta didik yang menjawab benar dari kelompok bawah

WH : jumlah peserta didik yang menjawab benar dari kelompok atas

nL : jumlah kelompok bawah

nH : jumlah kelompok atas

Berdasarkan perhitungan terdapat tiga kriteria mengenai derajat tingkat kesukaran soal, yaitu:

- a. 0,00 - 0,30 : sukar
- b. 0,31 – 0,70 : sedang
- c. 0,71 – 1,00 : mudah

#### 4. Daya Pembeda Soal

Menurut Anas Sudijono (2009:385-386) daya pembeda adalah kemampuan suatu butir tes untuk dapat membedakan (mendiskriminasi) antara testee yang berkemampuan tinggi dengan testee yang kemampuannya rendah.

Daya pembeda soal dapat diketahui dengan melihat besar kecilnya angka indeks diskriminasi soal. Angka indeks diskriminasi

soal adalah sebuah angka atau bilangan yang menunjukkan besar kecilnya daya pebeda yang dimiliki oleh butir soal. Bagi soal yang dapat dijawab benar oleh peserta didik yang menguasai materi maupun yang belum menguasai materi, maka soal itu tidak baik karena tidak mempunyai daya pembeda. Demikian pula jika semua siswa baik pandai maupun bodoh tidak dapat menjawab dengan benar soal tersebut tidak baik juga, karena tidak mempunyai daya pembeda. Soal yang baik adalah soal yang dapat dijawab benar oleh peserta didik yang pandai (Arikunto, 2012:227).

#### 5. Efektivitas Distraktor

Berbeda pada soal bentuk uraian, pada soal pilihan ganda telah dilengkapi dengan beberapa pilihan jawaban. Alternatif jawaban yang disajikan tiap soal dalam tes pilihan ganda hanya terdapat satu jawaban benar (kunci jawaban), sedangkan sisanya adalah merupakan jawaban yang salah. Jawaban-jawaban yang salah itulah yang biasa dikenal dengan istilah *distractor* (distraktor = pengecoh) (Sudijono, 2009:410). Dengan demikian efektivitas distraktor adalah seberapa baik pilihan yang salah tersebut dapat mengecoh peserta tes yang memang tidak mengetahui kunci jawaban yang tersedia.

Soal dengan distraktor yang efektif atau berfungsi yaitu, soal-soal yang memiliki distraktor yang mampu menjaring kelompok bawah untuk menjawab lebih banyak dari kelompok atas dan

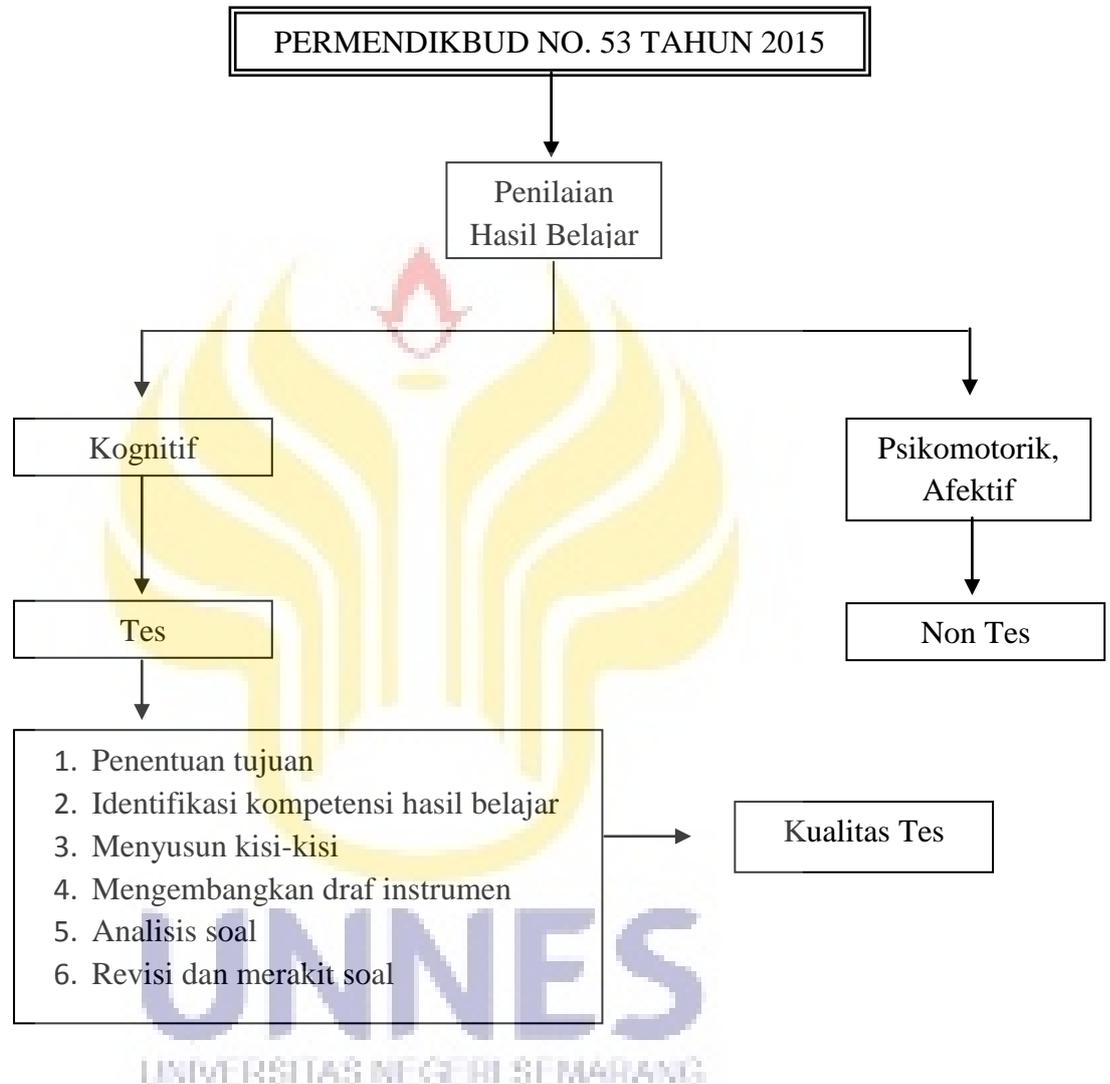
semua distraktor ada pilihannya. Soal dengan distraktor yang tidak efektif atau tidak berfungsi, yaitu soal yang memiliki distraktor yang tidak mampu menjaring seorangpun baik dari kelompok bawah maupun kelompok atas atau dengan kata lain tidak ada pilihannya (Arikunto, 2012:235).

f. Revisi dan Merakit Soal

Setelah dilakukan kegiatan ujicoba soal dan dianalisis, kemudian langkah selanjutnya yaitu merevisi soal. Kegiatan revisi disesuaikan dengan proporsi tingkat kesukaran soal dan daya pembeda. Dengan demikian, terdapat soal yang masih dapat diperbaiki dari segi tata bahasa, ada juga soal yang harus direvisi total, baik menyangkut pada pokok soal (*stem*) maupun alternatif jawaban (*option*), bahkan memungkinkan pula terdapat soal yang harus dibuang atau disisihkan.

Kemudian setelah melakukan revisi soal barulah melakukan perakitan instrumen baru yang terpadu. Oleh karena itu semua hal dapat mempengaruhi validitas skor tes, seperti nomor urut soal, pengelompokan bentuk soal, penataan soal dan sebagainya harus selalu diperhatikan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam perakitan soal antara lain penyebaran soal, penyebaran tingkat kesukaran soal, daya pembeda atau validitas soal, penyebaran jawaban, dan daya lay out tes (Surapranata, 2004:77).

## B. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai mekanisme pengembangan tes penilaian pada mata pelajaran geografi SMA negeri di Kabupaten Semarang tahun ajaran 2015/2016 dapat disimpulkan bahwa mekanisme pengembangan tes pada penilaian geografi SMA di Kabupaten Semarang tahun ajaran 2015/2016 dikategorikan sudah baik. Jadi dengan kesimpulan mengenai pengembangan tes penilaian yang sudah baik, maka instrumen tes sudah memenuhi prinsip sistematis berdasarkan PERMENDIKBUD No. 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan. Tetapi masih terdapat kelemahan pada beberapa langkah-langkah mengenai mekanisme pengembangan tes, yaitu pada penetapan tujuan tes, reliabilitas soal tes, tingkat kesukaran soal tes, dan perbaikan pada instrumen tes yang telah di analisis.

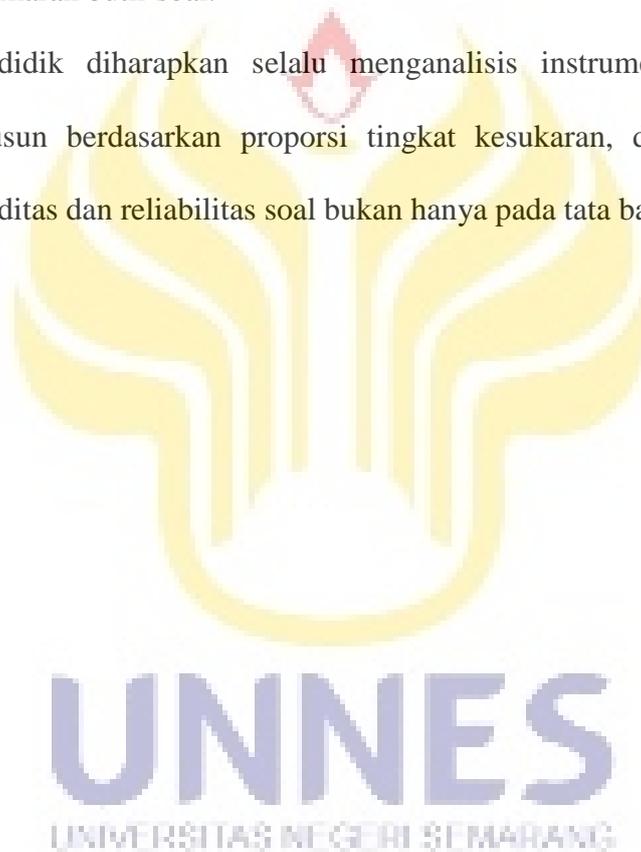
#### **B. Saran**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan peneliti, maka peneliti mengemukakan saran yaitu:

1. Pendidik dapat menentukan tujuan mengenai penilaian lebih terperinci bukan hanya sebatas melakukan kegiatan penialain dengan tujuan untuk

mengetahui pencapaian kompetensi pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

2. Pendidik dapat lebih meningkatkan kualitas dari instrumen tes yang disusun dengan menerapkan langkah-langkah analisis instrumen tes yang baik dan benar terutama pada reliabilitas dan menentukan tingkat kesukaran butir soal.
3. Pendidik diharapkan selalu menganalisis instrumen tes yang telah disusun berdasarkan proporsi tingkat kesukaran, daya pembeda soal validitas dan reliabilitas soal bukan hanya pada tata bahasanya saja.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi 2010)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto & Jabar. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, Saifudin. 1996. *Tes Prestasi (Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Hasil Belajar)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Uno, Hb dan Koni S. 2012. *Assesment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, M Ngalim. 2009. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Pembelajaran dalam Implementasi Kuriulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Sudijono, Anas. 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana S. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surapranata, Sumarna. 2004. *Panduan Penulisan Tes Tertulis Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Definisi Mekanisme](https://id.wikipedia.org/wiki/Definisi_Mekanisme)



**UNNES**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG